



# **PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK, UKURAN KAP DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2020)**

**Yokanan Arbi Ristyanto\***  
**Mujilan**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun  
\*) yokanan.arbi@gmail.com, mujilan@ukwms.ac.id

## **ABSTRAK**

Kebutuhan investor terhadap informasi yang transparan dan akurat dapat diperluas melalui pengungkapan sukarela perusahaan sebagai informasi tambahan bagi investor dalam penentuan keputusan investasi yang lebih bijaksana. Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, porsi kepemilikan publik, ukuran KAP, dan umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman. Data diperoleh melalui data sekunder pada website Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, dan variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan, variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, porsi kepemilikan publik dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Kata kunci: pengungkapan sukarela, investasi, profitabilitas, umur perusahaan

## **ABSTRACT**

*Investor's need for transparent and accurate information can be extended through the firm's voluntary disclosure as additional information for investors in making wiser decisions. This research examined the effect of profitability, leverage, liquidity, firm size, public shareholding, audit firm size, and firm age on the extent of voluntary disclosures on the annual report of food and beverage subsector companies. Data obtained through secondary data on the website of the Indonesia Stock Exchange and the website of each company. The samples in this study were 17 food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis methods. This study found that the profitability variable positively affects the extent of voluntary disclosure, and the firm age variable negatively affects voluntary disclosure. Meanwhile, the variables of leverage, liquidity, firm size, public shareholding and audit firm size don't have effect on the extent of voluntary disclosures.*

*Keywords: voluntary disclosure, investment, profitability, firm age*

## PENDAHULUAN

Para investor membutuhkan informasi yang akurat tentang perusahaan untuk mempertimbangkan peluang serta risiko yang mungkin timbul. Menurut paparan Kustodian Sentral Efek Indonesia (2022), investor di pasar modal Indonesia yang tercatat di KSEI pada triwulan satu tahun 2022 mencapai angka 8,3 juta atau terjadi kenaikan secara persentase sebesar 12,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini ditunjang oleh kemudahan pembukaan rekening secara online.

Kebutuhan informasi untuk investor dapat dipenuhi dengan pengungkapan. Pengungkapan merupakan fasilitas penyampaian informasi dari perusahaan pada para pihak berkepentingan. Pengungkapan menjadi sarana bagi perusahaan untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada *stakeholder*. Pengungkapan secara umum disajikan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan tahunan adalah perangkat yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan kabar terkini kepada *stakeholder* diantaranya investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Laporan tahunan merupakan salah satu informasi utama yang disediakan bagi publik.

Menurut Suwardjono (2011:583), terdapat dua tipe pengungkapan yang dirumuskan oleh standar akuntansi keuangan diantaranya pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan bentuk pengungkapan dalam rangka mematuhi peraturan dan berfungsi untuk memberi peningkatan pada kualitas pelaporan keuangan. Aturan perihal pengungkapan wajib dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki wewenang seperti OJK, IAI, Menteri Keuangan, Dirjen Pajak, dan Keputusan Bapepam Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pengungkapan sukarela merupakan praktik pengungkapan informasi melebihi item-item yang diwajibkan, sehingga kedudukan atau luas pengungkapannya di atas pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela yang bersifat opsional dari pengungkapan yang diwajibkan berdampak pada variasi pengungkapan sukarela setiap perusahaan.

Pengungkapan sukarela berperan meningkatkan pasokan informasi bagi investor serta pengguna informasi lainnya ketika pengambilan keputusan. Ada banyak penyebab yang berdampak pada luas pengungkapan sukarela diantaranya karakteristik perusahaan, profitabilitas, tingkat hutang, likuiditas, kepemilikan saham, dan GCG. Item-item pengungkapan sukarela dapat diukur salah satunya dengan indikator yang dinyatakan oleh Botosan (1997). Ada lima elemen di dalam pengungkapan sukarela diantaranya latar belakang informasi, ringkasan historis perusahaan dalam 10 atau 15 tahun, statistik kunci non finansial, proyeksi informasi, diskusi dan analisis manajemen. Wardani (2012) menggunakan empat item elemen dari Botosan (1997) dengan mencetuskan instrumen untuk setiap elemen pengungkapan. Tiap item yang diungkapkan diberikan bobot satu dan pada item yang tidak diungkapkan diberi bobot nol.

Studi terhadap luas pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan dengan berbagai variasi variabel. Namun, penelitian yang dilakukan memunculkan hasil yang beragam. Penelitian ini mengacu kepada Alfiana (2018) dengan mengambil variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran KAP dan ukuran perusahaan. Namun penelitian ini mengabaikan variabel proporsi dewan komisaris independen karena pada perusahaan sampel rata-rata hanya memiliki satu komisaris independen. Hal ini disinyalir hanya sebagai sarana kepatuhan terhadap perundang undangan. Peraturan tersebut diantaranya keberadaan komisaris independen minimal 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris, apabila hanya ada dua komisaris maka salah satunya harus komisaris independen, apabila terdapat empat anggota dewan komisaris maka dua diantaranya harus komisaris independen (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Variabel tambahan lainnya mengambil variabel kepemilikan saham publik dari penelitian Yoga, Kholmy, Harventy (2019), likuiditas dari penelitian Wanti dkk. (2020), dan umur perusahaan dari penelitian Firmaningtyas dan Kusumastuti (2019). Penelitian yang sekarang menggunakan objek perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan status terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan informasi dari situs web ([sahamok.net](http://sahamok.net)). Penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor makanan dan minuman karena perusahaan makanan dan minuman terus

mengalami perkembangan (Kontan, 2020). Perusahaan sektor makanan dan minuman juga menjadi andalan di dalam posisinya sebagai penopang industri manufaktur (Kemenperin, 2017).

## TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Landasan Teori

#### *Teori Keagenan*

Hubungan keagenan ialah suatu wujud relasi pelimpahan wewenang dari pemilik kepada pengelola. Agen menunaikan suatu pekerjaan yang berorientasi terhadap interes prinsipal termasuk pelimpahan wewenang pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara prinsipal dan agen cenderung saling berperilaku *utility maximizer*, sehingga antara keduanya memiliki sikap oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini sesuai dengan penjelasan Eisenhardt (1989) yang menyatakan asumsi mengenai tiga sifat manusia dalam konsep keagenan yaitu: (1) manusia mengedepankan minat pribadi, (2) adanya rasionalitas yang terbatas dalam diri manusia, dan (3) manusia cenderung melakukan penghindaran terhadap risiko. Brigham & Houston (2019:9) menyatakan bahwa perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tujuan ini dapat dicapai apabila perusahaan dikelola secara profesional yang diwakilkan oleh keberadaan agen dalam rupa manajemen perusahaan.

Hubungan keagenan meskipun saling membutuhkan memicu permasalahan *information problem* dan *agency problem* (Scott, 2015). *Agency problem* muncul karena timbul konflik harapan tujuan antara prinsipal dan agen yang didasari ketimpangan kepemilikan informasi (asimetri informasi) di mana agen memiliki informasi lebih banyak. Pengungkapan merupakan metode dalam mengatasi masalah keagenan. Melalui pengungkapan prinsipal memperoleh informasi lebih utuh mengenai kondisi perusahaan sehingga prinsipal dapat mengetahui apakah perusahaan telah dijalankan sesuai kepentingannya. Pengungkapan juga memiliki manfaat sebagai indikator kredibilitas perusahaan dan sebagai alat bantu pengguna laporan keuangan memahami informasi tentang perusahaan.

#### *Laporan Keuangan Tahunan*

Laporan keuangan merupakan media yang dapat digunakan perusahaan untuk menginformasikan perkembangan kondisi perusahaan dalam suatu periode atau tahun. PSAK No 1 Tahun 2022 bagian dari laporan secara lengkap meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2022). Laporan tahunan terdiri dari kompilasi laporan secara bulanan, kuartal, maupun semester. Dalam laporan tahunan tercakup informasi mengenai ringkasan keuangan, perkembangan perusahaan, informasi karyawan dan manajerial, paparan evaluasi tahun berjalan dan sebelumnya, serta statistik kinerja perusahaan. Pelaporan keuangan memiliki tujuan memberikan informasi kepada kreditur, investor, serta pengguna lainnya sebagai langkah membuat keputusan investasi, pemberian kredit, atau keputusan lainnya. Pelaporan keuangan juga menunjang informasi mengenai potensi dan kepastian kinerja perusahaan terkait dengan pemenuhan kepentingan-kepentingan pengguna laporan keuangan (Halim, 2018:30-31).

#### *Pengungkapan Laporan Tahunan*

Pengungkapan menjadi bagian terpadu dari pelaporan keuangan. Secara teknis pengungkapan merupakan tahap akhir dalam proses akuntansi berupa penyajian informasi sebagai kelengkapan statemen keuangan (Suwardjono, 2011:578). Tingkat pengungkapan pelaporan tidak hanya berdasarkan kecakapan pengguna, namun harus sesuai standar. Beberapa tingkatan dalam pelaporan diantaranya *adequate disclosure* (pengungkapan yang memadai), *fair or ethical disclosure* (pengungkapan yang wajar atau etis), *full disclosure* (pengungkapan penuh) (Suwardjono, 2011:581). Ada dua jenis pengungkapan yaitu wajib dan sukarela. Pengungkapan wajib (minimum) harus dipenuhi terlebih dahulu agar informasi yang disampaikan tidak menyesatkan pihak berkepentingan.

### *Pengungkapan Sukarela*

Pengungkapan sukarela secara umum turut diungkapkan di dalam laporan tahunan. Semakin banyak hal yang diungkap maka pemahaman pasar mengenai perusahaan semakin baik sehingga asimetri informasi dapat menurun. Penelitian ini menggunakan acuan elemen pengungkapan dari Botosan (1997) dengan instrumen pengukuran Wardani (2012). Ada beberapa indikator di dalam pengungkapan diantaranya *background information* (latar belakang informasi), *key non-financial statistics* (statistika non-keuangan penting), *projected information* (proyeksi informasi), dan *management discussion and analysis* (analisis dan diskusi manajemen).

### *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan alat ukur keuangan yang menakar daya perusahaan dalam menciptakan laba pada porsi penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi & Halim, 2018:117). Profitabilitas merupakan acuan di dalam pengaruh kesediaan perusahaan mengungkapkan lebih banyak atau sedikit. Elfeky (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berbanding lurus dengan pengungkapan.

ROA merupakan proksi profitabilitas dalam penelitian ini. ROA menunjukkan efisiensi aset perusahaan terhadap laba yang dihasilkan. Aset pada proksi ROA merupakan cerminan masukan dalam proses operasional, sedangkan laba bersih merupakan cerminan dari luarannya. ROA juga menunjukkan kinerja perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan perolehan pendapatan yang lebih efisien karenanya kinerja dinilai lebih baik pada ROA yang tinggi (Yin, Ward, Tsolacos, 2018) ROA juga digunakan sebagai alat *monitoring* pemegang saham untuk melihat capaian kinerja perusahaan. Profitabilitas (ROA) merefleksikan kemakmuran pemegang saham sehingga profitabilitas menarik bagi investor (Nguyen & Nguyen, 2020).

### *Leverage*

*Leverage* adalah alat ukur daya perusahaan dalam rangka pemenuhan kewajiban jangka panjang (Hanafi, 2016:40). Penggunaan utang di perusahaan berfungsi untuk menunjang operasi perusahaan. Penggunaan utang dikatakan berhasil apabila menunjang profitabilitas. Sebaliknya, dikatakan gagal apabila angka penjualan menunjukkan kerugian. Investor berkepentingan terhadap pengembalian investor. *Leverage* memberikan sinyal kepada investor berupa risiko pengurangan pendapatan investor apabila penjualan yang menguntungkan gagal dicapai (Hanafi dan Halim, 2018:182). Investor baru mendapat realisasi haknya setelah pembayaran kreditur dan pemilik saham preferen. *Leverage* diproksikan dengan *debt-to-equity ratio*. Rasio ini membandingkan pembiayaan dari utang dan ekuitas. *Leverage* yang tinggi berpotensi terhadap kecenderungan kebangkrutan dan pengurangan nilai pemegang saham, sedangkan *leverage* yang rendah menunjukkan pemodal perusahaan mayoritas berasal dari modal sendiri.

### *Likuiditas*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan menuntaskan kewajiban jangka pendeknya sejauh kepemilikan terhadap aset lancar (Hanafi, 2016:37). Bagi kreditur angka likuiditas yang tinggi memberikan sinyal pelunasan pinjaman yang diberikan. Bagi *stakeholder* terutama pemegang saham likuiditas yang tinggi memberi sinyal perusahaan mampu bertahan dan berkelanjutan. Likuiditas yang tinggi memberikan sinyal adanya modal sendiri yang tersedia secara memadai dalam perusahaan. Rasio lancar ditetapkan sebagai proksi dalam penelitian ini. Rasio ini menunjukkan perbandingan utang lancar dengan aktiva lancar.

### *Ukuran Perusahaan*

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besarnya suatu perusahaan melalui ukuran nilai aset, penjualan, dan ekuitas (Gerged, 2021). Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dengan proksi total aset. karena terkait dengan kemampuan beroperasi. Proksi total aset juga terkait dengan skala operasi perusahaan karena aset yang besar menunjukkan bagaimana perusahaan beroperasi dengan alokasi aset yang tersedia untuk melakukan

operasional dalam skala sebesar kepemilikan aset. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa sejauh jumlah kepemilikan aset. Ukuran dalam total aset juga menunjukkan tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Perusahaan dengan skala operasi yang bertumbuh akan menambah jumlah kepemilikan aset perusahaan. Hal ini menarik investor untuk menanamkan dana di perusahaan karena perusahaan yang mampu bertumbuh disinyalir akan memberikan pengembalian terhadap investasi yang dilakukan.

Perusahaan dalam ukuran yang besar juga cenderung untuk memiliki informasi yang tersedia secara memadai karena informasi dalam perusahaan besar umumnya lebih terpublikasikan dan tersedia (Drempetic, Klein, dan Zwergel, 2020). Ketersediaan ini dapat terjadi karena perusahaan besar membutuhkan biaya yang lebih rendah di dalam penyediaan informasi dibandingkan perusahaan yang kecil, akibatnya perusahaan dalam ukuran yang besar cenderung lebih mudah mendapatkan atensi dari investor dan regulator.

### *Kepemilikan Saham Publik*

Kepemilikan saham publik menunjukkan andil publik individual di dalam memiliki perusahaan di dalam porsi kepemilikan tertentu (Agustin dan Oktavianna, 2019). Keberadaan pemilik saham publik mengindikasikan adanya pengawasan yang lebih luas dari pihak-pihak diluar pemegang saham manajemen dan institusional artinya perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas. Kepemilikan saham publik merupakan suatu praktik menghimpun dana melalui pihak-pihak eksternal perusahaan. Hal ini menjadikan publik sebagai *stakeholder* perusahaan sehingga perusahaan semakin menegaskan bahwa perusahaan tidak berjalan untuk kepentingannya sendiri dan harus memberi manfaat terhadap *stakeholder*. Kepemilikan saham publik minimal adalah 7,5% sehingga bagi perusahaan yang ingin terdaftar dan bertahan di BEI setidaknya memiliki 7,5% saham publik (BEI, 2022).

### *Ukuran KAP*

Auditing adalah layanan jasa yang dihadirkan oleh auditor yang melibatkan aktivitas pemeriksaan dan evaluasi terhadap pelaporan keuangan perusahaan (Elder, Beasley, Hogan, Arens, 2020:30). Auditing berfungsi memberi nilai tambah pada laporan keuangan melalui opini yang diberikan. Opini audit yang dikeluarkan akan dipercaya oleh publik sehingga opini perlu dikeluarkan auditor yang independen serta kompeten. KAP yang dikenal publik berkualitas adalah KAP Big 4. KAP Big 4 dinilai memiliki keunggulan dan pengalaman di dalam mengaudit perusahaan. KAP *Big Four* juga merupakan organisasi dengan operasi global yang berarti kantor ini memiliki keseragaman reputasi di seluruh dunia. Reputasi ini diraih melalui pelatihan staf audit, praktik berbagi pengetahuan dan aplikasi penyeragaman metodologi audit secara global (Gunn, Kawada, Michas, 2019). Kehadiran KAP *Big Four* secara umum terafiliasi dengan KAP lokal yang tersedia di suatu negara. Identifikasi ukuran KAP dapat diukur melalui kriteria kuantitatif seperti jumlah karyawan, jumlah biaya audit yang dibebankan kepada klien (Ahmadi & Bouri, 2019). Ukuran KAP juga secara tersirat menunjukkan jaminan dari kualitas pekerjaan. KAP yang berukuran besar turut berperan dalam melindungi investor di pasar modal (Abdallah, 2018). Hal ini karena suatu KAP yang berukuran besar memiliki prioritas tinggi terhadap reputasinya sehingga dalam penugasan selalu memastikan pekerjaannya secara ketat sesuai dengan standar. Kantor audit yang berukuran besar selalu memastikan agar laporan keuangan klien yang diaudit tidak menjadi laporan keuangan yang menyesatkan bagi pengguna.

### *Umur Perusahaan*

Umur perusahaan dihitung sejak tahun pertama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tahun laporan keuangan. Pemilihan tanggal *listing* sebagai titik awal perhitungan umur perusahaan, karena pelaporan secara publik wajib semenjak perusahaan tersebut terdaftar di bursa saham publik. Lama kehadiran perusahaan di bursa efek mengindikasikan tingkat pengalaman perusahaan di dalam pelaporan keuangan, dan keberlanjutan terhadap usaha perusahaan (Yoga, Kholmy, Harventy, 2019).

Pada pendekatan ekologis umur suatu perusahaan menunjukkan tingkat pendewasaan suatu perusahaan melalui kematangan rutinitasnya dan keberhasilan transformasi perusahaan dengan berbagai kewajiban yang muncul sepanjang kehidupan organisasi (Coad, Alex, Rubaek, Krafft, Jackie, Quatrato, Fransesco, 2018). Pada pendekatan evolusi umur perusahaan dipandang sebagai kemampuan adaptasi perusahaan terhadap dinamika perubahan.

Umur perusahaan sebagai variabel memiliki posisi yang spesial karena pada dasarnya umur perusahaan secara murni tidak dapat dipengaruhi maupun mempengaruhi. Usia dapat mempengaruhi variabel lainnya karena adanya sudut pandang tertentu seperti reputasi (Coad dkk., 2018). Pada penelitian ini umur perusahaan dipandang dengan perspektif pemahaman dan pengalaman di dalam pelaporan serta keberlanjutan usaha.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### ***Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan***

Nguyen dkk. (2020) menyatakan bahwa perusahaan pada kondisi profitabilitas tinggi akan memperluas pengungkapan informasi untuk memperkuat dan mempertahankan posisi perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung lebih banyak menyampaikan pengungkapan karena ingin memberi keyakinan terhadap investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan sehingga investor tetap mempertahankan kepemilikannya. Nilai profitabilitas yang tinggi juga memberi kemudahan bagi perusahaan ketika memerlukan pendanaan melalui penerbitan saham baru. Hal ini sejalan dengan konsep teori agensi di mana pihak manajemen berusaha untuk mempertahankan kepentingannya yang dalam hal profitabilitas ditunjukkan dengan luas pengungkapan. Tindakan ini juga terkait dengan konsep teori sinyal di mana pada keadaan profitabilitas tinggi perusahaan memberikan sinyal terhadap pasar dengan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk meraih manfaat dari kenaikan nilai dan harga saham. Pendapat tentang pengaruh positif profitabilitas terhadap perusahaan didukung oleh beberapa studi sebelumnya (Alfiana, 2018; Wanti dkk., 2020; Yoga dkk., 2019).

*H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

#### ***Pengaruh Leverage terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan***

*Leverage* adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat pendanaan perusahaan yang berasal dari utang. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka risiko pendanaan semakin tinggi. Risiko pendanaan yang tinggi memerlukan pengawasan di dalam pendanaan (Wimelda dan Chandra, 2018). Bentuk pengawasan dapat dilakukan melalui pengungkapan sukarela oleh pihak perusahaan agar pihak yang berkepentingan terhadap pendanaan melalui pemberian utang dapat memonitor keberlangsungan perusahaan. Perusahaan yang mendanai perusahaannya melalui utang akan mengungkapkan lebih luas untuk meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan (Haddad, Shibly, Haddad, 2020). Studi pendahuluan mendapatkan temuan pengaruh positif dan signifikan variabel *leverage* terhadap variabel pengungkapan sukarela (Elfeky, 2017; Putra dkk., 2020).

*H<sub>2</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

#### ***Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan***

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar yang sehat. Likuiditas yang sehat menunjukkan perusahaan yang terhindar dari risiko gagal bayar. Likuiditas terkait erat dengan luas pengungkapan sukarela. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi ingin memperoleh legitimasinya dengan menampilkan pengungkapan-pengungkapan tambahan (Neliana, 2018). Perusahaan dalam kondisi likuiditas baik menunjukkan sisi positif dari perusahaan sehingga perusahaan di dalam aktivitas pengungkapan memiliki tendensi untuk menyatakan pengungkapan secara lebih luas. Hipotesis didukung oleh riset Wanti dkk. (2020) serta Khairiah dan Fuadi (2017) yang menyatakan temuannya pada pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan sukarela. Namun riset lain menemukan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh (Neliana, 2018; Nugraheni, 2018).

*H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

#### *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan*

Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset. Penggunaan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan berkaitan dengan keberhasilan usaha. Usaha yang berhasil merupakan informasi yang baik bagi investor. Perusahaan dengan aset besar menjadi indikasi perusahaan mampu untuk beroperasi. Menurut Elfeky (2017) luas pengungkapan informasi menjadi lebih besar pada perusahaan dalam ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar memiliki tuntutan publik yang tinggi, sehingga dituntut untuk mengungkapkan butir-butir informasi secara lebih luas. Selain itu, pada perusahaan kecil apabila melakukan pengungkapan yang luas maka akan meningkatkan biaya pengungkapan. Penelitian Alfiana (2018), dan Elfeky (2017) memberikan temuan berupa signifikansi positif ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela.

*H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

#### *Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan*

Proporsi kepemilikan publik yang besar mempengaruhi luas kelengkapan pengungkapan informasi perusahaan (Yoga dkk., 2019). Perusahaan dituntut untuk menyediakan butir-butir informasi yang lebih detail tentang perusahaan karena pengguna laporan semakin besar jumlahnya. Kehadiran pemegang saham publik sebagai pihak berkepentingan menuntut transparansi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan informasi bagi pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Yoga dkk. (2019) serta Agustin dan Oktavianna (2019) menemukan bahwa ada pengaruh signifikan kepemilikan saham publik pada luas pengungkapan sukarela, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Daat (2017) menyatakan temuan variabel kepemilikan saham publik yang tidak berdampak signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

*H<sub>5</sub>: Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

#### *Pengaruh Ukuran KAP terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan*

Auditing merupakan cara yang dapat dilakukan perusahaan sebagai sarana *monitoring*. *Monitoring* memiliki manfaat untuk menurunkan *agency cost* antara perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Menurut Elfeky (2017) penggunaan jasa KAP *big four* terhadap audit eksternal menjadikan perusahaan lebih luas di dalam mengungkapkan informasi. KAP yang berkualitas baik memiliki standar pemeriksaan yang lebih unggul sehingga memberikan tuntutan terhadap perusahaan dalam menyajikan pengungkapan secara lebih luas. Praktik akuntansi dan audit yang baik berperan penting dalam meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan oleh perusahaan (Wardhani, 2019). Audit berperan penting di dalam memastikan kredibilitas informasi yang disampaikan oleh manajemen. Reputasi perusahaan dapat ditingkatkan melalui peran auditor yang berkualitas (David M & Butar, 2020). Perusahaan yang bereputasi baik akan meningkatkan pengungkapan sukarejanya. Penelitian terdahulu mendapatkan temuan pengaruh signifikan positif variabel ukuran KAP dengan proksi pemilihan KAP *big four* (Agustin & Oktavianna, 2019; Elfeky, 2017; Wardhani, 2019).

*H<sub>6</sub>: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

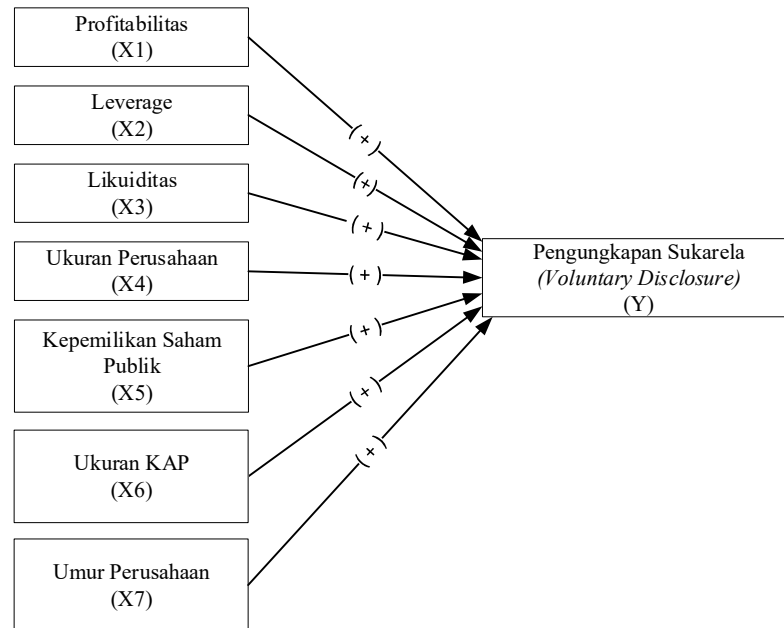
#### *Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan*

Umur perusahaan dapat didefinisikan sebagai lama waktu perusahaan telah diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia (Fortuna & Syofyan, 2020). Usia perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk bersaing dengan perusahaan lainnya dengan cara bertahan di bursa. Perusahaan yang memiliki usia lebih lama diasumsikan memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan informasi para pihak yang berkepentingan dan

berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui pengungkapan wajib maupun sukarela. Pengungkapan wajib dan sukarela tersebut sekaligus sebagai sarana bagi pemangku kepentingan untuk mengawasi kinerja perusahaan dan memastikan keberlanjutan dari perusahaan. Penelitian (Firmaningtyas & Kusumastuti, 2019; Yoga dkk., 2019) menemukan umur perusahaan memiliki pengaruh secara positif pada variabel dependen pengungkapan sukarela.

*H<sub>7</sub>: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.*

Berdasarkan pengkajian teori serta pengembangan hipotesis, maka dapat dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Rerangka Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi subsektor makanan dan minuman. Dimensi waktu penelitian adalah *pooled cross-sections* dengan mengambil laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman dan minuman pada tahun laporan 2018-2020.

### Identifikasi, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel dependen yaitu luas pengungkapan sukarela. Sedangkan, variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, ukuran KAP, dan umur perusahaan.

#### Definisi Operasional

##### Luas Pengungkapan Sukarela

Luas pengungkapan sukarela dalam penelitian ini mengacu pada instrumen pengungkapan sukarela milik Wardani (2012). Ukuran yang digunakan untuk mengukur tiap item yaitu 0 (nol) apabila tidak mengungkapkan dan 1 (satu) apabila mengungkapkan. Item pengungkapan sukarela berjumlah 42 Item. Pengungkapan sukarela dapat diukur melalui rumus:



$$IPS = \frac{\Sigma \text{ Butir Informasi yang diungkapkan}}{\Sigma \text{ Seluruh butir Informasi yang ditetapkan}}$$

**Profitabilitas**

Profitabilitas (ROA) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di dalam suatu periode (Hanafi & Halim, 2018:81). Profitabilitas diproksikan dengan ROA (*return on asset*) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

**Leverage**

*Leverage* yaitu seberapa jauh perusahaan menggunakan sumber dana yang berasal dari utang atau ekuitas (Hanafi & Halim, 2018:79). *Leverage* menggunakan proksi dengan *debt to equity ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

**Ukuran Perusahaan**

Ukuran (*Size*) perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dari aset, penjualan, maupun ekuitas yang dimilikinya (Fachrudin dan Ihsan, 2021). Proksi ukuran perusahaan yang digunakan adalah logaritma natural dari total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

**Kepemilikan Saham Publik**

Kepemilikan saham publik merupakan persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat (Alfiana, 2018). Porsi kepemilikan saham publik dihitung sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{Jumlah Saham Publik}}{\text{Total Saham}}$$

**Umur Perusahaan**

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai saat pengambilan sampel (Daat, 2017). Umur perusahaan diukur dengan tahun pertama kali perusahaan terdaftar di BEI sampai tahun 2018, 2019, 2020.

**Ukuran KAP**

Ukuran KAP yang besar menunjukkan kualitas audit yang lebih baik terhadap perusahaan, karena KAP berukuran besar memiliki sumber daya yang lebih baik serta dituntut untuk mempertahankan reputasinya (Wardhani, 2019). Variabel yang digunakan adalah variabel dummy dengan memberikan poin 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan poin 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP selain Big 4. Kantor akuntan publik Big 4 merupakan kantor akuntan publik yang terafiliasi dengan Ernst & Young, Pricewaterhouse Cooper, Deloitte dan KPMG (Wardhani, 2019). Indonesia memiliki 4 KAP yang terafiliasi dengan BIG 4 diantaranya KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (Price Waterhouse Cooper), KAP Purwantono, Sungkoro, & Surja (Ernst & Young), KAP Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG), KAP Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte).

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sumber data berupa pencatatan dan data historis laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan. Laporan keuangan tahunan yang diperlukan dalam penelitian ini periode 2017-2019.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor

barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

#### *Populasi, Sampel dan Teknik Penyampelan*

Populasi penelitian adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut dipilih sampel dengan metode *purposive sampling* sesuai kriteria berikut:

- Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi subsektor makanan dan minuman dengan status terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018, 2019, dan 2020.
- Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang laporan tahunannya tersedia di website Bursa Efek Indonesia dan atau website masing-masing perusahaan.
- Laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menggunakan mata uang rupiah.
- Perusahaan tidak mengalami rugi selama tahun 2018, 2019, dan 2020.

#### *Analisis Data*

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2018). Kemudian uji hipotesis terdiri dari regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Statistik Deskriptif**

Pada tabel 1 menunjukkan luas pengungkapan sukarela rata-rata pada perusahaan sampel 0,37862 artinya perusahaan sampel hanya mengungkapkan 16 item dari total seluruh item pengungkapan sebesar 42 item.

Variabel profitabilitas menunjukkan rata-rata 10,49% yang berada di atas rata-rata industri perusahaan yang terdaftar di BEI sebesar 5,98 (Saefullah, Listiawati, Abay, 2018). Nilai maksimum ada pada PT. Multi Bintang Indonesia sedangkan nilai minimum 0,00053 ada pada laporan tahunan PT. Sekar Bumi Tbk.

Variabel *leverage* rata-rata di angka 65,469%. *Leverage* tertinggi ada pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk sedangkan *leverage* terendah ada pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

Variabel likuiditas rata-rata di angka 308,247% yang menunjukkan tingginya rata-rata likuiditas perusahaan karena perbandingan aset lancar dengan utang lancar adalah 3:1 (Hanafi, 2016:37). Nilai likuiditas terendah ada pada PT. Multi Bintang Indonesia. Nilai likuiditas tertinggi ada pada laporan tahunan Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2020.

Variabel ukuran perusahaan rata-rata di angka 28,81137. Nilai maksimum ada pada laporan tahunan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020. Nilai minimum ada pada laporan tahunan PT. Sekar Laut Tbk tahun 2018.

Variabel kepemilikan saham publik rata-rata sebesar 21%. Rata-rata ini berada diatas persyaratan minimal perusahaan publik sebesar 7,5%. Nilai tertinggi ada pada laporan tahunan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2018, 2019, 2020. Nilai terendah ada pada laporan tahunan PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk tahun 2018.

Variabel ukuran KAP menunjukkan sejumlah 19 laporan tahunan menggunakan jasa KAP *Big Four* sebanyak 19 laporan tahunan dan KAP *Non-Big Four* sebanyak 32 laporan tahunan.

Variabel umur persusahaan rata-rata sebesar 19,82 tahun. Nilai minimum 1 tahun ada pada laporan tahunan PT. Garudafood Putra Putri Jaya tahun 2018 dan PT. Mayora Indah Tbk tahun 2018. Usia tertua 40 tahun ada pada laporan PT. Sekar Laut Tbk tahun 2020.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VDQ	51	0,26190	0,47619	0,37862	0,05265
PRO	51	0,00053	0,42388	0,10493	0,08400
LEV	51	0,13014	1,72566	0,65469	0,42043
LIQ	51	0,73192	13,26726	3,08274	2,87205
SIZE	51	27,33972	32,72561	28,81137	1,35383
POWN	51	0,03476	0,49917	0,21043	0,13078
AGE	51	1	40	19,82	12,65655

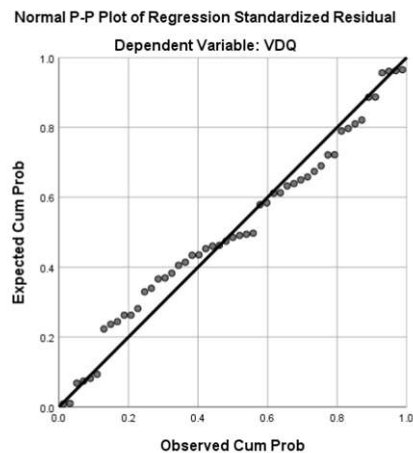
**Tabel 2. Hasil Uji Frekuensi Variabel Ukuran KAP**

Tipe	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KAP Non-Big 4	32	62,7	62,7	62,7
KAP Big 4	19	37,3	37,3	100,0
Total	51	100,0	100,0	

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

**Gambar 2. Uji Normalitas dengan P-P Plot**

Pada hasil uji normalitas dengan normal *probability plot* yang ditunjukkan oleh gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik telah menggambarkan data yang mengikuti garis diagonal. Hal ini memiliki makna bahwa data dalam distribusi normal.

Pengujian normalitas juga didukung oleh uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* lebih sederhana karena di dalam penggunaannya tidak menimbulkan beda persepsi seperti penggunaan P-P Plot di dalam uji normalitas. Dapat diketahui melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov pada tabel 3 di atas menunjukkan signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Angka ini memiliki makna bahwa data ada di dalam distribusi yang normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04490752
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.072
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

**Uji Multikolinearitas**

Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

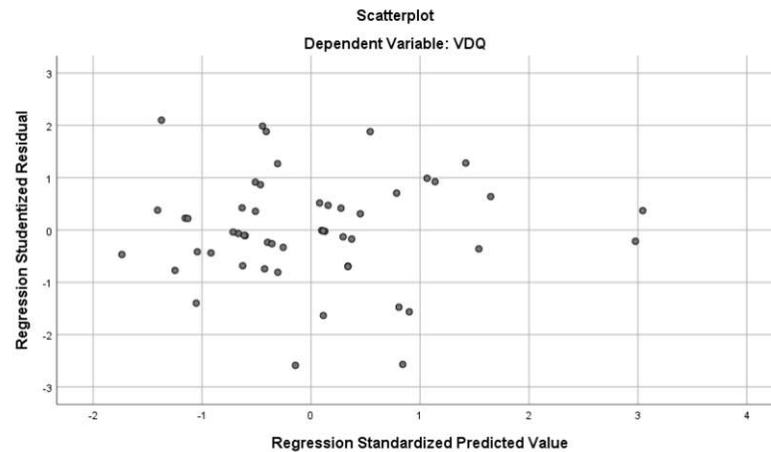
<i>Model</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
PRO	.886	1.128	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	.589	1.698	Tidak terjadi multikolinearitas
LIQ	.598	1.673	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	.530	1.888	Tidak terjadi multikolinearitas
POWN	.732	1.366	Tidak terjadi multikolinearitas
AUDIT	.640	1.563	Tidak terjadi multikolinearitas
AGE	.874	1.144	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel uji multikolinearitas tersebut terlihat besarnya nilai *Tolerance* pada variabel profitabilitas sebesar 0,886; *leverage* sebesar 0,589; likuiditas sebesar 0,598; porsi kepemilikan publik sebesar 0,732; ukuran perusahaan sebesar 0,530; ukuran KAP sebesar 0,640; dan Umur Perusahaan sebesar 0,874. Besarnya nilai VIF pada variabel profitabilitas sebesar 1,128; variabel *leverage* sebesar 1,698; variabel likuiditas sebesar 1,673; variabel ukuran perusahaan sebesar 1,888; variabel porsi kepemilikan saham publik sebesar 1,366; variabel ukuran KAP sebesar 1,563; dan umur perusahaan sebesar 1,144.

Berdasarkan tabel tersebut ditunjukkan nilai *tolerance* dan VIF yang tidak memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% yang memiliki makna bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Perhitungan VIF juga turut menunjukkan VIF yang tidak lebih dari 10,0. Hasil pengujian multikolinearitas dapat disimpulkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen di dalam model regresi dan data yang digunakan.

**Uji Heterokedastisitas**

Berikut hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini:



**Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Grafik scatterplot pada gambar tersebut menunjukkan titik-titik yang tersebar secara acak di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Melalui grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi. Tidak adanya heterokedastisitas dalam model regresi menunjukkan kelayakan model regresi di dalam fungsinya sebagai alat untuk memprediksi pengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

#### Uji Autokorelasi

Berikut hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

**Tabel 4. Uji Autokorelasi Durbin Watson**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	du	4-du
1	0,04843	1,916	1,8718	2,1282

Berdasarkan tabel pengujian autokorelasi, dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (dw) sebesar 1,916 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%) ;  $k=7$  dan sampel dengan jumlah 51 berada di antara 1,8718 (dU) dan 2,1282 (4-dU) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### Uji Hipotesis

##### Persamaan Regresi

**Tabel 5. Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.664	.193		3.438	.001
PRO	.246	.087	.392	2.840	.007
LEV	.021	.021	.164	.970	.337
LIQ	-.003	.003	-.179	-1.061	.294
SIZE	-.010	.007	-.267	-1.495	.142
POWN	.062	.061	.154	1.011	.318
AUDIT	-.012	.018	-.113	-.693	.492
AGE	-.001	.001	-.290	-2.083	.043

a. Dependent Variable: VDQ

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,664 + 0,246\text{PRO} + 0,021\text{LEV} - 0,003\text{LIQ} - 0,010\text{SIZE} + 0,062\text{POWN} - 0,012\text{AUDIT} - 0,001\text{AGE}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diartikan:

- Konstanta menunjukkan nilai 0,664, yang memiliki arti apabila variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, Ukuran KAP, dan Umur Perusahaan bernilai 0, maka luas pengungkapan sukarela diperoleh angka 0,663
- Koefisien Profitabilitas sebesar 0,246 menunjukkan arah positif, angka ini memiliki arti apabila terjadi kenaikan profitabilitas sejauh satu satuan, maka luas pengungkapan sukarela akan naik sebesar 0,246.
- Koefisien *leverage* sebesar 0,021 menunjukkan arah positif, angka ini memiliki arti apabila terjadi kenaikan *leverage* sejauh satu satuan, maka luas pengungkapan sukarela akan naik sebesar 0,021.
- Koefisien likuiditas sebesar -0,003 menunjukkan arah negatif, angka ini memiliki arti apabila terjadi kenaikan likuiditas sejauh satu satuan, maka luas pengungkapan sukarela akan turun sejauh 0,003.
- Koefisien Ukuran Perusahaan sebesar -0,010 menunjukkan arah negatif, angka ini memiliki arti apabila terjadi kenaikan ukuran perusahaan sejauh satu satuan, maka luas pengungkapan sukarela akan turun sebesar -0,010.
- Koefisien porsi kepemilikan publik sebesar 0,062 menunjukkan arah positif, angka ini memiliki arti apabila terjadi kenaikan porsi kepemilikan publik sejauh satu satuan, maka luas pengungkapan sukarela akan naik sebesar 0,062.
- Koefisien ukuran KAP sebesar -0,012 menunjukkan arah negatif, angka ini memiliki arti apabila terjadi kenaikan ukuran KAP sejauh satu satuan, maka luas pengungkapan sukarela akan turun sebesar -0,012.
- Koefisien Umur Perusahaan sebesar -0,001 menunjukkan arah negatif, angka ini memiliki arti apabila terjadi kenaikan umur perusahaan sejauh satu satuan, maka luas pengungkapan sukarela akan turun sebesar -0,001.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berikut hasil pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 <sup>a</sup>	.273	.154	.0484250266

Melihat tabel 6 di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,273 (27,3%). Hal ini berarti 27,3% variabel luas pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, ukuran KAP, dan umur perusahaan. Sisanya sebesar 72,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam variabel penelitian ini.

#### Uji F

Berdasarkan tabel 7 hasil F diketahui sebesar 2,301 dengan signifikansi sebesar 0,044 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut hasil uji f pada penelitian ini:

**Tabel 7. Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.038	7	,005	2,301	.044 <sup>b</sup>
	Residual	.101	43	,002		
	Total	.139	50			

a. Dependent Variable: VDQ  
b. Predictors: (Constant), AGE, AUDIT, POWN, LEV, PRO, LIQ, SIZE

### Uji t

Pengujian t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Luaran uji statistik t dapat dilihat pada tabel 5. Dari tabel tersebut diketahui:

- Nilai t hitung pada pengujian variabel profitabilitas sebesar 2,840 dengan signifikansi 0,007 yang artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.
- Nilai t hitung pengujian variabel *leverage* sebesar 0,970 dengan signifikansi 0,337 yang berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Nilai t hitung pengujian variabel likuiditas sebesar -1,061 dengan signifikansi 0,294 yang berarti variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Nilai t hitung pengujian variabel ukuran perusahaan sebesar -1,495 dengan signifikansi 0,142 yang berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Nilai t hitung pengujian variabel porsi kepemilikan publik sebesar 1,011 dengan signifikansi 0,318 yang berarti variabel porsi kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Nilai t hitung pengujian variabel ukuran KAP sebesar -0,693 dengan signifikansi 0,492 yang berarti variabel ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.
- Nilai t hitung pengujian variabel umur perusahaan sebesar -2,083 dengan signifikansi 0,043 yang berarti variabel umur perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pengujian di atas, variabel profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Profitabilitas pada penelitian ini diprosikan dengan ROA. ROA merupakan salah satu ukuran perusahaan yang penting karena mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan tidak berdiri sendiri sebagai suatu *outcome* melainkan imbas dari berbagai proses bisnis dalam perusahaan. Ketika perusahaan menunjukkan kinerja baik maka menyiratkan banyak pula faktor yang terlibat dalam pencapaian kinerja tersebut. Makin baik kinerja, maka makin banyak pula hal-hal yang dapat diungkapkan, serta makin baik pula tata kelola untuk proses pengungkapannya.

Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Pengujian statistik deskriptif menunjukkan rata-rata sebesar 0,65469 artinya perusahaan sampel lebih banyak dibiayai oleh ekuitas dibandingkan utang jangka panjang sehingga *leverage* tergolong rendah. *Leverage* yang baik berada di bawah 100% atau 1 (Zutter dan Smart, 2022:150). Namun apabila perusahaan memiliki angka DER lebih dari 100% maka perlu dilihat apakah profitabilitas perusahaan melebihi biaya modal utang (Hanafi dan Halim, 2018:193). Apabila profitabilitas melebihi biaya modal utang maka perusahaan dianggap mampu untuk mengembalikan utang jangka panjang. *Leverage* yang rendah menunjukkan perusahaan tidak dalam kondisi yang berisiko sehingga ada kemungkinan tidak memberikan luas pengungkapan tambahan. Pengungkapan yang dipengaruhi oleh faktor utang, semata sebagai cara perusahaan

memperoleh *monitoring* dan kepercayaan dari kreditur mengenai utang yang sedang atau akan diambil. Angka *leverage* yang rendah mengindikasikan tidak diperlukannya monitor yang lebih.

Variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata likuiditas sebesar 3,08274. Artinya perusahaan sampel dalam kondisi likuiditas yang baik karena perbandingan antara aset lancar dan utang lancar adalah 3:1 (Hanafi, 2016:37). Likuiditas yang tinggi memberikan kemudahan dalam operasi suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2018:75). Sementara kegiatan operasional mungkin bukan menjadi konsumsi yang penting untuk dilakukan pengungkapan dibanding pengungkapan terkait kegiatan pengembangan proyek ataupun kegiatan investasi. Sehingga perusahaan tidak menjadikan pengungkapan sukarela sebagai prioritas dan hanya memberikan pengungkapan seperlunya saja.

Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan yang besar tidak membutuhkan tambahan pendanaan dari investor. Perusahaan yang sudah besar secara aset tidak memerlukan eksposur berlebih dalam pengungkapan. Perusahaan yang telah besar tidak memerlukan pendanaan secara lebih besar dari investor karena aktiva yang dimiliki sudah mencukupi untuk memberi dana operasional perusahaan.

Variabel porsi kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Statistik deskriptif menunjukkan kepemilikan publik rata-rata sebesar 21%. Angka ini lebih besar dari persyaratan minimal perusahaan terdaftar dan bertahan di BEI sebesar 7,5%. Meskipun demikian, kepemilikan saham publik dibagi pada sejumlah besar orang. Hal ini berarti publik sebagai pemegang saham minoritas sehingga publik tidak memiliki kekuatan untuk menekan perusahaan dalam memberikan pengungkapan secara lebih luas. Selain itu regulasi juga mewajibkan perusahaan untuk mengeluarkan laporan kuartalan dan tahunan. Aktivitas pelaporan ini menimbulkan biaya yang cukup besar sehingga sebagai langkah terhadap efisiensi biaya pasar modal perusahaan hanya memberi pengungkapan pada informasi yang wajib dan dianggap perlu saja.

Variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Pengujian deskriptif frekuensi dari 51 sampel laporan tahunan hanya 19 laporan tahunan yang menggunakan jasa KAP Big 4. Tidak semua perusahaan bereputasi baik menggunakan KAP Big 4 karena menggunakan KAP Big 4 mempunyai biaya audit yang lebih besar. Perusahaan tidak menggunakan KAP Big 4 untuk mengurangi biaya audit. Di lain sisi, kemungkinan auditor tersebut tidak memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyampaikan pengungkapan sukarela ke publik karena lebih fokus pada pengungkapan wajib.

Variabel umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini menolak arah hipotesis yang diungkapkan sebelumnya. Angka luaran statistik justru menunjukkan usia perusahaan yang semakin dewasa membuat hal diungkap di dalam pengungkapan sukarela semakin sedikit. Hal ini mungkin bisa terjadi karena perusahaan yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih baik mengenai hal-hal yang perlu diungkapkan di laporan tahunan dan hal-hal yang tidak perlu diungkapkan, sehingga dalam praktiknya perusahaan hanya memberikan pengungkapan terhadap informasi-informasi yang dianggap perlu oleh perusahaan.

## KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan uji data yang telah dilakukan, hanya variabel profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Variabel *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, porsi kepemilikan publik, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan secara negatif dengan luas pengungkapan sukarela, hal ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan arah positif.

### Keterbatasan

Nilai *R Square* hanya 0,273 (27,3%). Artinya masih banyak variabel lain yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Umur perusahaan diukur dengan tanggal IPO yang artinya tidak mewakili usia sesungguhnya dari perusahaan. Periode penelitian hanya



tiga tahun 2018-2020 dan hanya berfokus pada subsektor makanan dan minuman. Indeks pengungkapan sukarela yang digunakan hanya berfokus pada perusahaan manufaktur.

### Saran

Penelitian berikutnya dapat mengkombinasikan variabel yang ada dengan variabel independensi komite audit, porsi kepemilikan asing, dan tipe industri. Peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan umur perusahaan berdasarkan tahun kelahirannya karena pendewasaan tata kelola perusahaan dibangun sejak tahun kelahirannya meskipun usia IPO menunjukkan pengalaman pelaporan secara publik. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian dan memperluas sampel penelitian dengan sektor lain misalnya seluruh sektor barang konsumsi atau manufaktur. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan indeks pengungkapan sukarela lain seperti indeks Elfeky (2017) yang memperluas pada indeks mengenai sumber daya manusia, isu lingkungan, partisipasi komunitas karena indeks tersebut lebih mewakili keberadaan banyak pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, S. (2018). External auditor type, discretionary accruals and investors' reactions. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(3), 352–368.
- Agustin, H. E., & Oktavianna, R. (2019). Pengaruh Porsi Kepemilikan Publik, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Ukuran Kap Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(1), 93–103.
- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2019). The Effect of Audit Quality on the Extent of Voluntary Disclosure: Companies Listed in the Tunisian Stock Exchange. *Journal of the Knowledge Economy*, 10(1), 59–73.
- Alfiana, Y. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 16(1), 15–22.
- BEI. (2022). *Panduan Go Public*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure Level and the Cost of Equity Capital. *The Accounting Review*, 72(3), 323–349.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (Fifteenth edition). Cengage.
- Coad, A., Holm, J. R., Krafft, J., & Quattraro, F. (2018). Firm age and performance. *Journal of Evolutionary Economics*, 28(1), 1–11.
- Daat, S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Saham Pada Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 12(1), 12-13
- David M, H. A., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi KAP, Karakteristik Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 1–19.
- Drempetic, S., Klein, C., & Zwergel, B. (2020). The Influence of Firm Size on the ESG Score: Corporate Sustainability Ratings Under Review. *Journal of Business Ethics*, 167(2), 333–360.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–57.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, C. E., & Arens, A. A. (2020). *Auditing and assurance services: International perspectives* (Edisi 17). Pearson Education Limited.
- Elfeky, M. I. (2017). The extent of voluntary disclosure and its determinants in emerging markets: Evidence from Egypt. *The Journal of Finance and Data Science*, 3(1–4), 45–59.
- Fachrudin, K. A., & Ihsan, M. F. (2021). The Effect of Financial Distress Probability, Firm Size and Liquidity on Stock Return of Energy Users Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 296–300.

- Firmaningtyas, F. D., & Kusumastuti, D. A. (2019). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Firm Size, Audit Firm Size Terhadap Voluntary Disclosure. *INVENTORY: JURNAL AKUNTANSI*, 3(2), 159–173.
- Fortuna, R. D., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dan Pergantian Auditor. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 2912–2928.
- Gerged, A. M. (2021). Factors affecting corporate environmental disclosure in emerging markets: The role of corporate governance structures. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 609–629.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunn, J. L., Kawada, B. S., & Michas, P. N. (2019). Audit market concentration, audit fees, and audit quality: A cross-country analysis of complex audit clients. *Journal of Accounting and Public Policy*, 38(6), 1–21.
- Haddad, A. E., Baalbaki Shibly, F., & Haddad, R. (2020). Voluntary disclosure of accounting ratios and firm-specific characteristics: The case of GCC. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), 301–324.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan* (2 ed.). Yogyakarta:BPFE.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (5 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- IAI. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan* (Januari 2022). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indriyani, I., Arumingtyas, K., Kusrini, R., Aulia, T., & Ajimat, A. (2021). Porsi Kepemilikan Publik, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran KAP Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM)*, 2(1), 76–94.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kemenperin. (2017). *Kemenperin: Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan*. kemenperin.go.id. <https://kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-Minuman-Masih-Jadi-Andalan>
- Khairiah, K., & Fuadi, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perbankan Syariah di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 63–72.
- Kontan. (2020). *Kinerja industri makanan dan minuman masih ciamik di tengah pandemi Covid-19*. industri.kontan.co.id. <https://industri.kontan.co.id/news/kinerja-industri-makanan-dan-minuman-masih-ciamik-di-tengah-pandemi-covid-19>
- KSEI. (2022). *Berita Pers: Saham Industri Keuangan Menjadi Incaran Investor Gen Z*. PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia. <https://www.ksei.co.id/>
- Neliana, T. (2018). Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur*, 7, 79–98.
- Nguyen, T. M. H., Nguyen, N. T., & Nguyen, H. T. (2020). Factors Affecting Voluntary Information Disclosure on Annual Reports: Listed Companies in Ho Chi Minh City Stock Exchange. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(3), 53–62.
- Nguyen, T. N. L., & Nguyen, V. C. (2020). The Determinants of Profitability in Listed Enterprises: A Study from Vietnamese Stock Exchange. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(1), 47–58.
- Nugraheni, B. D. (2018). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 16(3), 352–367.
- OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 Tahun 2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Putra, W. E., Kusuma, I. L., & Dewi, M. W. (2020). *Firm Characteristic, Ownership Structure and Voluntary Disclosure: A Study of Indonesian Listed Manufacturing Firm*. 4(2), 386–399.

- Saefullah, E., Listiawati, L., & Abay, P. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Pada PT XL Axiata, Tbk Dan PT Indosat Ooredoo, Tbk Periode 2011—2016 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Banque Syar'i: Jurnal Llmiah Perbankan Syariah*, 4(1), 15–32.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7. ed). Pearson.
- Suwardjono. (2011). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan* (edisi ke-3). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Wanti, S. N. M., Indriasih, D., & Fajri, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure). *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 12(1), 74–86.
- Wardani, Rr. P. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 1–15.
- Wardhani, R. (2019). The role of audit quality on market consequences of voluntary disclosure: Evidence from East Asia. *Asian Review of Accounting*, 27(3), 373–400.
- Wimelda, L., & Chandra, A. (2018). Opportunistic Behavior, External Monitoring Mechanisms, Corporate Governance, and Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, 3(1), 44–52.
- Yin, C., Ward, C., & Tsolacos, S. (2018). Motivated monitoring: The importance of the institutional investment horizon. *International Review of Financial Analysis*, 60, 197–212.
- Yoga, W. D., Kholmi, M., & Harventy, R. D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Saham Publik dan Umur Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 15(2), 95–110.
- Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2022). *Principles of managerial finance*. Pearson Education Limited.



Hak Kopi (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.

---